



Analisis Psikometrik Instrumen *Grit-O*: Studi pada Mahasiswa Sarjana di Jabodetabek

Dhiya Az Zahra^{1*}, Mira Ariyani², Ratna Dyah Suryaratri³

^{1*,2,3} Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

^{1*} dhiya.az.zahra@mhs.unj.ac.id, ² mira_ariyani@unj.ac.id, ³ suryaratri@unj.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 5^{mo}, 2025

Revised July 16th, 2025

Accepted August 2^{mo}, 2025

Keyword: Student engagement, college student, Confirmatory Factor Analysis, mid-year

ABSTRACT

Mid-year college students often face a challenging academic transition marked by increased workload, career pressure, and declining intrinsic motivation, which may lead to reduced engagement and a higher risk of dropout. Grit defined as perseverance and consistency toward long-term goals, emerges as a crucial psychological protective factor. This study aims to evaluate the validity and reliability of the Indonesian version of the Grit Scale (*Grit-O*) to ensure its cultural relevance and psychometric soundness for use among mid-year college students. Grit measures two dimensions Perseverance of Effort and Consistency of Interest (Duckworth et al., 2007). The adaptation process followed the International Test Commission (ITC) guidelines, including obtaining permission, back-to-back translations, evaluating language comparability and interpretability, and pilot testing on a student sample. 222 active students in greater area were recruited using convenience sampling. Construct validity was assessed using confirmatory factor analysis (CFA), and internal reliability was examined with Cronbach's alpha. The CFA results CFI = 0.920, TLI = 0.910, RMSEA = 0.060, with all subscales showing adequate reliability ($\alpha = 0.780$). These findings indicate that the Indonesian version of the *Grit-O* scale is a valid and reliable instrument for assessing perceived social support among Indonesian mid year college students.

Copyright © 2025 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Dhiya Az Zahra

Faculty of Psychology Education, Universitas Negeri Jakarta
Rawamangun Muka Street, East Jakarta, Jakarta, Indonesia 13220

Email: dhiya.az.zahra@mhs.unj.ac.id

Abstrak : Mahasiswa tahun tengah kerap menghadapi masa transisi akademik yang menantang yang dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan akademik dan meningkatnya risiko *dropout*. *Grit*, yang didefinisikan sebagai ketekunan dan konsistensi terhadap tujuan jangka panjang, muncul sebagai faktor pelindung psikologis yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi validitas dan reliabilitas versi Indonesia dari *Grit Scale (Grit-O)* guna memastikan relevansi budaya dan kelayakan psikometrisnya untuk digunakan pada mahasiswa tahun tengah. *Grit* terdiri dari dua dimensi utama, yaitu *Perseverance of Effort* dan *Consistency of Interest* (Duckworth et al., 2007). Proses adaptasi mengikuti panduan *International Test Commission (ITC)*, meliputi perizinan, terjemahan dua arah, evaluasi kesetaraan bahasa, dan uji coba pada sampel mahasiswa. Menggunakan 222 responden mahasiswa aktif Jabodetabek dengan teknik sampling *convenience*. Validitas konstruk dianalisis menggunakan *confirmatory factor analysis (CFA)* dan reliabilitas internal dengan *cronbach's alpha*. Hasil CFA menunjukkan model sesuai dengan data CFI = 0.920, TLI = 0.910, RMSEA = 0.060, dengan reliabilitas subskala yang memadai ($\alpha = 0.780$). Temuan ini mendukung bahwa skala *Grit-O* versi Indonesia adalah instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur keterlibatan akademik pada mahasiswa

Kata kunci: Keterlibatan mahasiswa, mahasiswa, Analisis Faktor Konfirmatori, tahun tengah.

Pendahuluan

Mahasiswa tahun kedua (*sophomore*) dan ketiga (*junior*) berada pada fase kritis dalam perjalanan akademik mereka, yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan akademik, kebingungan dalam arah karier, serta potensi penurunan motivasi dan keterlibatan belajar (Vuong, Brown-Welty, & Tracz, 2010). Pada fase ini, mahasiswa tidak lagi berada dalam masa adaptasi awal seperti mahasiswa baru, namun juga belum memasuki tahap akhir studi yang lebih terarah, sehingga rawan mengalami stres akademik, kebingungan identitas, hingga *dropout* (Allen et al., 2008). Dalam konteks ini, *grit* yang merujuk pada ketekunan dan konsistensi dalam mencapai tujuan jangka panjang menjadi aspek penting dari daya lenting psikologis yang membantu mahasiswa bertahan dan berkomitmen dalam perjalanan akademik mereka (Duckworth et al., 2007). *Grit*, yang didefinisikan sebagai hasrat dan ketekunan terhadap tujuan jangka panjang (Duckworth et al., 2007), semakin diakui sebagai karakter non-kognitif yang krusial dalam menentukan keberhasilan akademik mahasiswa, khususnya mereka yang berada pada tahun kedua (*sophomore*) dan ketiga (*junior*), yang merupakan fase transisi penting dalam perkuliahan. Pada tahap ini, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan, seperti meningkatnya tekanan akademik dan kebutuhan untuk mengelola diri secara lebih mandiri.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *grit* yang tinggi cenderung memiliki performa akademik yang lebih baik karena mampu menunjukkan ketekunan dan daya lenting dalam menghadapi kegagalan (Xu et al., 2022; Teriba & Foley-Nicpon, 2021; Oducado, 2021). Misalnya, *grit* terbukti dapat memediasi hubungan antara motivasi akademik dan pencapaian, yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan *grit* tinggi lebih mampu mengatasi hambatan dan tetap fokus pada tujuan jangka panjang mereka (Du et al., 2023; Uribe-Moreno et al., 2024). Kemampuan untuk menavigasi kompleksitas kehidupan akademik menjadi sangat penting pada tahun kedua dan ketiga, ketika mahasiswa mulai mempersiapkan pemilihan jurusan atau jalur karier (Tobolowsky & Cox, 2007).

Penelitian menunjukkan bahwa *grit* berkorelasi positif dengan berbagai hasil akademik seperti retensi dan IPK, bahkan setelah mengontrol kemampuan akademik tradisional (Credé et al., 2017; Lam & Zhou, 2019). Pengembangan *grit* menjadi sangat relevan dalam konteks seperti Indonesia, di mana faktor budaya dapat memengaruhi tingkat ketekunan dan motivasi mahasiswa. Memahami dan mengevaluasi *grit* pada kelompok ini tidak hanya memberikan wawasan tentang performa akademik, tetapi juga menyoroti peran konteks sosial-budaya dalam membentuk pengalaman belajar mahasiswa (Wei et al., 2019; Bowman et al., 2015; Hagger & Hamilton, 2018). Lebih lanjut, intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan *grit* telah menunjukkan efektivitas dalam mendorong pencapaian akademik, yang menunjukkan bahwa institusi pendidikan sebaiknya mempertimbangkan penerapan program yang mendukung pengembangan karakter ini (Jones et al., 2023). Dengan menekankan pentingnya *grit*, para pemangku kepentingan pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung ketahanan mental dan emosional, sehingga membantu mahasiswa dalam menjalani proses pendidikan mereka secara lebih efektif dan mengurangi risiko kelelahan akademik (*academic burnout*) (Lam & Zhou, 2019; Hwang et al., 2017).

Salah satu skala yang umum digunakan untuk mengukur *grit* adalah *Grit-O Scale*, yang telah disesuaikan ke berbagai konteks, termasuk versi bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa *Grit-O Scale* memiliki sifat psikometrik yang baik, termasuk reliabilitas dan validitas yang memadai di berbagai populasi (Marentes-Castillo et al., 2019). Dalam konteks mahasiswa, beberapa studi telah membuktikan bahwa tingkat *Grit* yang lebih tinggi berhubungan positif

dengan pencapaian akademik. Misalnya, studi oleh Hwang et al. (2017) menunjukkan bahwa *grit* berkontribusi signifikan terhadap kesuksesan akademis mahasiswa, menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *Grit* yang tinggi cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih baik (Hwang et al., 2017). Selain itu, Pate et al. (2017) mengungkapkan bahwa *grit* dapat diidentifikasi sebagai alat metakognitif yang penting dalam membantu mahasiswa memahami dan mengelola motivasi belajar mereka, yang pada gilirannya dapat meningkatkan penguasaan materi (Pate et al., 2017). penelitian oleh Uribe-Moreno et al. (2024) mengeksplorasi model alternatif untuk menilai psikometri dari skala *grit* dan menemukan bahwa hubungan antara *grit* dan kinerja akademik dapat bervariasi tergantung pada variabel psikologis dan sosial-ekonomi lainnya yang turut berperan (Uribe-Moreno et al., 2024). Temuan ini menyoroti pentingnya menggunakan alat ukur seperti *Grit-O Scale* dalam konteks pendidikan untuk memberikan wawasan yang lebih lengkap tentang bagaimana *Grit* berfungsi dalam mendukung atau menghambat kinerja akademik mahasiswa. Penelitian oleh Noronha et al. (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat *Grit* yang tinggi lebih cenderung mengalami adaptasi akademik yang lebih baik, mengindikasikan bahwa *Grit* bisa menjadi faktor penting dalam mengevaluasi kebutuhan dukungan pendidikan mahasiswa (Noronha et al., 2024). Tabel 1 menyajikan pengembangan *Grit scale*, sebagai berikut:

Tabel 1
Pengembangan Alat Ukur *Grit-O* (Duckworth et al., 2007)

No	Judul Artikel	Instrument	Sampel Penelitian	Hasil Penelitian
1		<i>Original Grit Scale (Grit-O); passion and perseverance; 12 item, skala likert 5-poin</i>	1545 orang dewasa (25 tahun keatas)	Pembuatan awal alat ukur yang berjumlah 27 item awal, melalui validasi dan reliabilitas instrumen menjadi 12 item, dengan total <i>cronbach's α</i> = 0.85, <i>Consistency of Interest</i> (α = 0.84), <i>perseverance of effort</i> (α = 0.78)
2	<i>Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals</i> Duckworth, Peterson, Matthews and Kelly (2007)	<i>Grit-O, Big Five Inventory; 12 item dan BFI scale 44-item; skala likert 5-poin</i>	690 orang dewasa (25 tahun keatas)	Dihasilkan <i>cronbach's alpha</i> secara keseluruhan adalah 0.85. <i>Conscientiousness</i> (r = 0.77), <i>Grit</i> sangat berkaitan erat dengan <i>conscientiousness</i> ; <i>Neuroticism</i> (r = -0.38), semakin tinggi <i>neuroticism</i> , semakin rendah <i>Grit</i> ; <i>Agreeableness</i> (r = 0.24); <i>Extraversion</i> (r = 0.22) (positif lemah); <i>Openness</i> (r = 0.14). <i>Grit</i> dapat memprediksi tingkat pendidikan dan usia secara lebih baik daripada hanya melihat dimensi-dimensi kepribadian BFI, termasuk <i>conscientiousness</i> . Ini menunjukkan bahwa <i>Grit</i> memiliki nilai prediktif

				tambahan (<i>incremental validity</i>) di luar kepribadian umum.
3		<i>Grit-O</i> , GPA, tahun lulus, jenis kelamin, skor SAT; 12 item, skala <i>likert</i> 5-poin	135 mahasiswa <i>Ivy League</i>	Dihasilkan <i>cronbach's alpha</i> secara keseluruhan adalah 0.82. <i>Grit</i> (berkorelasi positif dengan IPK (GPA), Orang yang kurang unggul dalam tes akademik (SAT) bisa tetap sukses secara akademik karena ketekunan dan kerja keras mereka (<i>grit</i>).
4		<i>Grit-O</i> (12 item), <i>Brief Self-Control Scale</i> (13 item), skor kandidat keseluruhan, retensi musim panas, IPK, skor tes fisik militer	1218 siswa taruna <i>West Point</i> angkatan 2008	Dihasilkan <i>cronbach's alpha</i> secara keseluruhan adalah 0.77. <i>Grit</i> memiliki hubungan yang kuat dan signifikan dengan <i>self-control</i> . <i>Grit</i> tidak memiliki hubungan signifikan dengan SAT score, <i>Whole Candidate Score</i> , <i>Physical Aptitude</i> . <i>Grit</i> adalah prediktor terbaik untuk retention. <i>Grit</i> sangat berguna untuk memprediksi daya tahan dalam menghadapi tantangan ekstrem (seperti pelatihan fisik/militer)
5		<i>Grit-O</i> (12 item), BFI subskala dari <i>Conscientiousness</i> (9 item), skor kandidat keseluruhan, retensi musim panas	1308 siswa taruna <i>West Point</i> angkatan 2010	Dihasilkan <i>cronbach's alpha</i> secara keseluruhan adalah 0.79. <i>Grit</i> berkaitan erat dengan <i>conscientiousness</i> , tapi tidak dengan <i>Whole Candidate Score</i> . <i>Grit</i> ternyata mampu memprediksi keberhasilan bertahan dalam pelatihan keras secara unik dan signifikan
6		<i>Grit-O</i> (12 item), <i>Brief Self-Control Scale</i> (13 item), verbal IQ (WISC-III) (19 item), waktu belajar, babak final, jumlah kompetisi sebelumnya	175 Finalis <i>National Spelling Bee</i> 2005	Dihasilkan <i>cronbach's alpha</i> secara keseluruhan adalah 0.80. <i>Grit</i> dan usia sama-sama menjadi prediktor signifikan untuk seberapa jauh peserta <i>Spelling Bee</i> dapat melaju ke babak final. <i>Grit</i> tidak berkaitan dengan kemampuan intelektual verbal (IQ), sehingga orang yang gigih belum tentu cerdas secara kognitif, dan orang yang cerdas belum tentu gigih.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Grit-O Scale, yang merupakan versi awal dari skala *Grit* yang dikembangkan oleh Duckworth, memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai (Schmidt et al., 2020). Reliabilitas untuk alat ukur tersebut memiliki nilai *cronbach's alpha* total $\alpha = 0.85$ untuk 12 item, dengan *Perseverance of Effort* ($\alpha = 0.78$) dan *Consistency of Interest* ($\alpha = 0.84$). *Grit* sangat berkaitan dengan kepribadian *conscientiousness* ($r = 0.77$) dan berbanding terbalik dengan *neuroticism* ($r = -0.38$), namun memiliki nilai prediktif tambahan terhadap keberhasilan akademik dan usia dibanding dimensi kepribadian umum (Duckworth et al., 2007). *Grit* juga berkorelasi positif dengan prestasi akademik (GPA) meski kemampuan tes standar rendah, menunjukkan peran penting ketekunan di luar kecerdasan kognitif (Duckworth et al., 2007). Selain itu, *Grit* menjadi prediktor utama dalam daya tahan menghadapi tantangan ekstrem, seperti pelatihan militer, dan terkait erat dengan *self-control*, tetapi tidak dengan IQ atau kemampuan fisik (Duckworth et al., 2007). Dengan demikian, *grit* merupakan faktor kunci yang mempengaruhi kesuksesan dan ketahanan individu dalam berbagai domain, terlepas dari kapasitas intelektual.

Pengukuran *grit* dalam konteks pendidikan secara akurat membutuhkan instrumen yang valid, reliabel, dan sesuai dengan konteks budaya tempat pengukuran dilakukan. Meskipun beberapa skala keterlibatan telah dikembangkan dan divalidasi di negara-negara Barat, masih terdapat kebutuhan akan alat ukur yang telah diadaptasi secara psikometrik untuk digunakan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengadaptasi dan mengevaluasi versi bahasa Indonesia dari *Grit-O scale* oleh Duckworth et al. (2007), yang diharapkan dapat menyediakan alat ukur yang valid dan reliabel bagi peneliti dan praktisi di bidang psikologi pendidikan. Melalui analisis faktor konfirmatori (CFA) dan penghitungan reliabilitas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih jelas tentang cara dukungan interpersonal berfungsi dalam konteks pendidikan di Indonesia (Zarzycka et al., 2017). Adanya validasi alat ukur ini penting, mengingat meningkatnya kebutuhan untuk memahami dinamika dukungan sosial di kalangan mahasiswa, terutama pada mahasiswa tahun kedua (*sophomores*) dan tahun ketiga (*juniors*) disebut dengan “*the forgotten year*” (Oktaviana, 2018; Tobolowsky & Cox, 2007).

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan ini, eksplorasi *Grit* melalui evaluasi psikometris, seperti Skala *Grit-O*, menjadi sangat penting untuk memahami dinamika karakter ini pada mahasiswa Indonesia, khususnya mereka yang berada pada tahap pertengahan studi (Zhang et al., 2021; Chang & Lin, 2017). Versi asli *Grit-O* memiliki 12 item, namun, penting untuk mengevaluasi sifat psikometrik dari alat ini ketika diterapkan pada konteks budaya yang berbeda, termasuk dalam populasi mahasiswa di Indonesia, khususnya Mahasiswa sarjana tahun kedua dan tahun ketiga daerah Jabodetabek.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-experimental *cross-sectional*. Sampel penelitian ini memiliki karakteristik Mahasiswa sarjana aktif tahun kedua dan tahun ketiga masa studi. Dengan usia perkembangan 18 – 25 tahun yang termasuk dalam kelompok *emerging adulthood* (Papalia, 2010). Pattynama dkk. (2019) juga menunjukkan bahwa mahasiswa dengan intensi tinggi untuk mengundurkan diri umumnya berasal dari mahasiswa semester 4 atau tahun kedua perkuliahan. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui konsep *sophomore slump* (Furr & Gannaway, 1982; Lemons & Richmond, 1987, dalam Walsh, 2013), yang menggambarkan kondisi kebingungan, kecemasan, dan ketidakpastian yang dialami mahasiswa pada tahun kedua perkuliahan. Perhitungan jumlah sampel dilakukan dengan taraf kepercayaan sebesar 95%,

margin of error sebesar 5%, dan proporsi populasi sebesar 50%. Ukuran sampel sebesar 222 mahasiswa ditetapkan sebagai jumlah yang sesuai untuk populasi tersebut. Teknik *convenience sampling* digunakan karena pertimbangannya yang praktis, memungkinkan peneliti untuk mengakses partisipan dengan lebih mudah (Golzar et al., 2022). Proses pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring. Tabel 2 menggambarkan karakteristik responden pada penelitian ini.

Tabel 2
Data Demografi Responden

	Kategori	Frekuensi (N=222)	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	156	70.3%
	Laki-laki	66	29.7%
Usia	18-19 tahun	29	13.1%
	20-21 tahun	118	53.2%
	22-23 tahun	52	23.4%
	24-25 tahun	23	10.4%
Tahun Masa Studi	Tahun Kedua (Semester 3 dan 4)	93	41.9%
	Tahun Ketiga (Semester 5 dan 6)	129	58.1%
Jenis Kampus	Negeri	126	56.8%
	Swasta	96	43.2%
Domisili Kampus	Jakarta	95	42.8%
	Bogor	29	13.1%
	Depok	39	17.6%
	Tangerang	28	12.6%
	Bekasi	31	14%
Status Mahasiswa	Reguler	204	91.9%
	Non Reguler (contoh: kelas karyawan, dll)	17	7.7%
	Pindahan	1	0.5%
Bidang Ilmu Program Studi	Pendidikan	11	5%
	Teknik	25	11.3%
	Kesehatan	20	9%
	Sosial	32	14.4%
	Ekonomi	61	27.5%
	Pertanian	4	1.8%
	Agama	1	0.5%
	MIPA	11	5%
	Humaniora	9	4.1%
	Seni	4	1.8%
	Psikologi	37	16.7%
	Lainnya	7	3.2%
Riwayat Organisasi	Pernah aktif	120	54.1%
	Sedang aktif	62	27.9%
	Tidak aktif	40	18%
Motivasi Memilih Jurusan	Keinginan sendiri	163	73.4%
	Saran orang tua	24	10.8%
	Faktor pekerjaan masa depan	31	14%
	Mengikuti role model atau idola	4	1.8%
Status Pekerjaan	Tidak Bekerja	170	76.6%
	Bekerja Paruh Waktu	44	19.8%
	Bekerja Penuh Waktu	8	3.6%
Status Penerima Beasiswa	Penerima Beasiswa	41	18.5%
	Bukan Penerima Beasiswa	181	81.5%

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Grit-O Scale digunakan untuk mengukur persepsi partisipan terhadap *grit* (Duckworth et al., 2007). *Grit-O Scale* dalam alat ukur ini terdiri dari 2 subskala, yaitu *Perseverance of Effort* ($\alpha = 0.78$) dan *Consistency of Interest* ($\alpha = 0.84$). Responden menilai setiap pernyataan item berdasarkan seberapa sesuai atau tidak sesuai meyakini pernyataan tersebut berlaku untuk diri mereka sendiri. Semua jawaban diberikan dalam skala 5 poin, mulai dari “Sangat tidak sesuai” hingga “Sangat sesuai”. Seperti Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Instrumen *Grit-O Scale*

Faktor/Dimensi	Item Orisinil	Skor
Consistency of Interests	<i>I often set a goal but later choose to pursue a different one.*</i>	UF
	<i>New ideas and new projects sometimes distract me from previous ones.*</i>	UF
	<i>I become interested in new pursuits every few months.*</i>	UF
	<i>My interests change from year to year.*</i>	UF
	<i>I have been obsessed with a certain idea or project for a short time but later lost interest.*</i>	UF
	<i>I have difficulty maintaining my focus on projects that take more than a few months to complete.*</i>	UF
Perseverance of Effort	<i>I have achieved a goal that took years of work</i>	F
	<i>I have overcome setbacks to conquer an important challenge.</i>	F
	<i>I finish whatever I begin.</i>	F
	<i>Setbacks don't discourage me.</i>	F
	<i>I am a hard worker</i>	F
	<i>I am diligent.</i>	F

Note: F=Favourable, *UF=Unfavorable

Proses adaptasi dilakukan berdasarkan acuan dari *International Test Commission* (Commission, 2017). Melewati beberapa tahapan yaitu (1) meminta dan mendapatkan izin dari author *Grit-O Scale*, Angela Duckworth melalui email (angela_duckworth@yahoo.com), (2) memastikan proses adaptasi mempertimbangkan perbedaan linguistik, psikologis, dan kultural dengan memilih penerjemah yang memiliki keahlian relevan, (3) *forward translation* dilakukan dua penerjemah independen yang merupakan akademisi dan dapat menggunakan bahasa asli instrumen tersebut, menerjemahkan instrumen secara mandiri. kemudian menyintesis hasil terjemahan menjadi satu versi akhir, (4) *back translation* dilakukan penerjemah independen dengan latar belakang akademik atau pengalaman profesional, memiliki sertifikasi bahasa Inggris, dan memahami bahasa asli instrumen, (5) *expert judgement* ditinjau oleh panel ahli dalam bidang psikologi dan memahami bahasa asli instrumen, (6) melakukan uji coba lapangan berskala besar guna mengumpulkan bukti psikometrik.

Bukti psikometrik dievaluasi menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menilai struktur internal instrumen. CFA dilakukan guna mengonfirmasi model pengukuran teoretis, dengan tujuan menguji sejauh mana variabel-variabel yang diamati merepresentasikan konstruk yang mendasarinya (Hair et al., 2014). Kecocokan model dinilai melalui sejumlah indeks kecocokan global, termasuk *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), *Goodness of Fit Index* (GFI), *Comparative Fit Index* (CFI), *Tucker-Lewis Index* (TLI), serta

Parsimonious Normal Fit Index (PNFI). Kriteria kecocokan model yang baik mencakup nilai GFI dan CFI di atas 0,90 serta nilai RMSEA di bawah 0,08 (Schoot et al., 2012; Schreiber et al., 2006; Kline, 2023). Nilai TLI dan PNFI berkisar antara 0 hingga 1, dan model dianggap memiliki kecocokan yang baik apabila mendekati angka 1 (Hair et al., 2014; Schumacker & Lomax, 2010), dimana RMSEA bernilai 0,078, nilai GFI sebesar 0,914, nilai CFI sebesar 0,959, nilai TLI sebesar semuanya memenuhi syarat validitas instrumen Analisis CFA dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.3.

Reliabilitas instrumen diuji dengan menggunakan koefisien *Cronbach's alpha* dan *construct reliability* (CR). Nilai *Cronbach's alpha* antara 0,896 hingga 0,913 menunjukkan reliabilitas tinggi (Cohen et al., 2013; Hinton et al., 2004), dan nilai di atas 0,70 dianggap memadai (Bland & Altman, 1997). Pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan perangkat lunak JASP versi 0.19.3. Menurut Hair et al. (2010), interpretasi terhadap nilai koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori. Nilai di bawah 0,200 dikategorikan sebagai tidak reliabel, sedangkan nilai antara 0,200 hingga 0,400 dianggap kurang reliabel. Koefisien antara 0,400 hingga 0,700 menunjukkan bahwa instrumen cukup reliabel, sementara nilai antara 0,700 hingga 0,900 termasuk dalam kategori reliabel. Adapun nilai yang melebihi 0,900 diklasifikasikan sebagai sangat reliabel, yang menunjukkan konsistensi internal instrumen yang sangat tinggi.

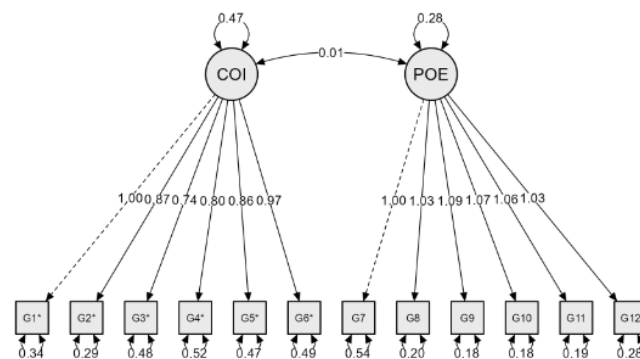
Hasil dan Pembahasan

Kuesioner dibagikan secara online dan disebarluaskan melalui media sosial. Sebanyak 222 jawaban responden berhasil dikumpulkan. Berdasarkan uji distribusi frekuensi, data yang diperoleh menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan sebanyak 222 responden mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang demografis. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 156 orang (70,3%), sementara laki-laki berjumlah 66 orang (29,7%). Ditinjau dari usia, sebagian besar responden berada pada rentang usia 20–21 tahun sebanyak 118 orang (53,2%), diikuti oleh usia 22–23 tahun sebanyak 52 orang (23,4%), usia 18–19 tahun sebanyak 29 orang (13,1%), dan sisanya berusia 24–25 tahun sebanyak 23 orang (10,4%). Berdasarkan tahun masa studi, responden terbagi antara mahasiswa tahun kedua (semester 3 dan 4) sebanyak 93 orang (41,9%) dan tahun ketiga (semester 5 dan 6) sebanyak 129 orang (58,1%). Dari segi jenis kampus, responden yang berasal dari perguruan tinggi negeri berjumlah 126 orang (56,8%) dan dari perguruan tinggi swasta sebanyak 96 orang (43,2%). Untuk domisili kampus, responden paling banyak berasal dari kampus di wilayah Jakarta (42,8%), diikuti oleh Depok (17,6%), Bekasi (14%), Bogor (13,1%), dan Tangerang (12,6%). Mayoritas responden berstatus sebagai mahasiswa reguler sebanyak 204 orang (91,9%), sementara sisanya merupakan mahasiswa non-reguler seperti kelas karyawan sebanyak 17 orang (7,7%), dan mahasiswa pindahan sebanyak 1 orang (0,5%). Dalam hal bidang ilmu program studi, proporsi terbesar berasal dari bidang Ekonomi (27,5%), diikuti oleh Psikologi (16,7%), Sosial (14,4%), Teknik (11,3%), Kesehatan (9%), serta sisanya tersebar di bidang Pendidikan, MIPA, Humaniora, Pertanian, Seni, Agama, dan lainnya.

Terkait dengan riwayat keorganisasian, sebanyak 120 responden (54,1%) pernah aktif dalam organisasi, 62 responden (27,9%) sedang aktif, dan 40 responden (18%) tidak pernah aktif dalam kegiatan organisasi. Dalam hal motivasi memilih jurusan, mayoritas responden menyatakan bahwa keputusan tersebut berasal dari keinginan sendiri (73,4%), sementara sisanya memilih karena saran orang tua (10,8%), prospek pekerjaan masa depan (14%), dan mengikuti

role model atau idola (1,8%). Dalam aspek status pekerjaan, sebagian besar responden tidak bekerja (76,6%), sementara 19,8% bekerja paruh waktu dan hanya 3,6% yang bekerja penuh waktu. Terakhir, sebanyak 41 orang (18,5%) merupakan penerima beasiswa, sementara 181 orang (81,5%) bukan penerima beasiswa. Berdasarkan data demografis, mayoritas responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa perempuan, berusia 20–21 tahun, dan sedang menempuh studi pada tahun ketiga. Sebagian besar berasal dari kampus negeri yang berlokasi di Jakarta, berstatus sebagai mahasiswa reguler, dan tidak sedang bekerja. Dari segi bidang studi, responden paling banyak berasal dari program studi Ekonomi dan Psikologi. Selain itu, lebih dari separuh responden memiliki pengalaman organisasi dan sebagian besar memilih jurusan berdasarkan keinginan pribadi. Hanya sebagian kecil responden yang menerima beasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa karakteristik responden didominasi oleh mahasiswa yang relatif masih muda, aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik, dan memiliki otonomi dalam pengambilan keputusan pendidikan. Pola ini dapat memberikan konteks penting dalam memahami dinamika psikologis yang dikaji dalam penelitian, seperti *motivation*, *Grit*, *academic engagement*, atau *academic life satisfaction*.

Confirmatory Factor Analysis (CFA)



Gambar 1. Final plot model

Model *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) yang diestimasi menggunakan metode *Diagonally Weighted Least Squares* (DWLS) menunjukkan struktur dua faktor laten, yaitu *Consistency of Interest* (COI) dan *Perseverance of Effort* (POE), sesuai dengan teori *Grit* yang dikembangkan oleh Duckworth et al. (2007). Masing-masing faktor diukur oleh enam indikator. Hasil loading faktor pada konstruk COI menunjukkan nilai antara 0.74 hingga 0.97, dengan indikator G6 memberikan kontribusi paling tinggi (loading = 0.97). Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada COI secara konsisten merepresentasikan konstruk yang dimaksud. Sebaliknya, pada konstruk POE, beberapa indikator memiliki loading rendah, seperti G8 hingga G11 (loading antara 0.18 hingga 0.20), yang menunjukkan kontribusi lemah terhadap konstruk POE dan perlu ditinjau kembali validitasnya.

Korelasi antara kedua konstruk (COI dan POE) tercatat sangat rendah (0.01), mengindikasikan bahwa keduanya cenderung berdiri sendiri dan tidak saling terkait secara signifikan dalam model ini. Hal ini bertentangan dengan temuan sebelumnya (Duckworth et al., 2007) yang menunjukkan bahwa kedua dimensi *Grit* saling berhubungan. Varians error pada masing-masing indikator bervariasi, namun sebagian besar berada dalam rentang yang dapat diterima. Secara umum, model CFA ini mendukung struktur dua faktor *Grit*, namun kualitas

indikator pada faktor POE memerlukan evaluasi lebih lanjut untuk meningkatkan reliabilitas dan validitas konstruk secara keseluruhan.

Tabel 4
Hasil *Goodness of Fit* instrumen *Grit-O* final

No	Model Fit	Kriteria	Hasil	Keterangan
1	<i>Comparative fit index</i> (CFI)	$\geq 0,90$	0,929	Valid
2	<i>Goodness of fit index</i> (GFI)	$\geq 0,90$	0,908	Valid
3	<i>Root mean square error of approximation</i> (RMSEA)	$\leq 0,08$	0,080	Valid
4	<i>Bentler-Bonnet Non-normed Fit Index</i> (NNFI)	$\geq 0,90$	0,911	Valid
5	<i>Incremental fit index</i> (IFI)	$\geq 0,90$	0,930	Valid
6	<i>Tucker-lewis Index</i> (TLI)	Mendekati 1	0,911	Valid
7	<i>Parsimony normed fit index</i> (PNFI)	Mendekati 1	0,713	Valid

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Evaluasi bukti psikometrik terhadap alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa struktur faktor internalnya telah terkonfirmasi dengan baik melalui analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). CFA dilakukan untuk menguji sejauh mana indikator-indikator yang diamati dapat merepresentasikan konstruk teoretis yang mendasarinya (Hair et al., 2014). Hasil analisis menunjukkan bahwa model pengukuran memiliki kecocokan yang baik, yang ditunjukkan oleh nilai-nilai indeks kecocokan global yaitu CFI = 0,929, GFI = 0,908, RMSEA = 0,080, NNFI = 0,911, IFI = 0,930, TLI = 0,911, dan PNFI = 0,713. Semua nilai tersebut berada dalam kisaran yang direkomendasikan untuk menunjukkan validitas model (Schoot et al., 2012; Schreiber et al., 2006; Kline, 2023; Schumacker & Lomax, 2010). Kriteria nilai CFI dan GFI yang melebihi 0,90 serta nilai RMSEA yang berada di ambang batas maksimal 0,08 menunjukkan bahwa model memiliki *good model fit* (Hair et al., 2014). Selain itu, nilai TLI dan PNFI yang mendekati 1 juga mengindikasikan bahwa model memiliki kecocokan yang memadai dalam menjelaskan struktur data.

Reliabilitas

Tabel 5
Hasil Reliabilitas *Cronbach's Alpha* Instrumen *Grit-O* Final

Skala	Koefisien ω	Koefisien α	Keterangan
<i>Consistency of Interest</i> (COI)	0,831	0,831	Reliabel
<i>Perseverance of Effort</i> (POE)	0,875	0,875	Reliabel
Total keseluruhan	0,863	0,780	Reliabel

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2025

Uji reliabilitas terhadap instrumen dalam penelitian ini dilakukan menggunakan dua indikator utama, yaitu koefisien *cronbach's alpha* (α) dan koefisien reliabilitas konstruk

(Construct Reliability/CR). Berdasarkan hasil analisis dengan perangkat lunak JASP versi 0.19.3, diperoleh nilai *Cronbach's alpha* yang berada dalam rentang 0,896 hingga 0,913, yang menunjukkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang tinggi (Cohen et al., 2013; Hinton et al., 2004). Mengacu pada standar yang dikemukakan oleh Bland dan Altman (1997), nilai α di atas 0,70 dianggap memadai untuk menunjukkan reliabilitas yang baik. Lebih lanjut, merujuk pada kategori interpretasi nilai reliabilitas menurut Hair et al. (2010), nilai *Cronbach's alpha* antara 0,700 hingga 0,900 dikategorikan sebagai reliabel, sedangkan nilai yang melebihi 0,900 tergolong sangat reliabel, yang mengindikasikan konsistensi internal instrumen yang sangat tinggi. Dalam penelitian ini, skala *Consistency of Interest (COI)* dan *Perseverance of Effort (POE)* masing-masing menunjukkan nilai koefisien alpha dan omega sebesar 0,831 dan 0,875, yang berada dalam kategori reliabel. Secara keseluruhan, nilai total instrumen menunjukkan reliabilitas yang baik, dengan koefisien omega sebesar 0,863 dan *alpha* sebesar 0,780. Hasil ini mendukung bahwa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki stabilitas dan konsistensi internal yang memadai untuk mengukur konstruk *Grit* secara akurat dan andal.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa versi bahasa Indonesia dari *Grit-O Scale* memiliki validitas konstruk dan reliabilitas internal yang memadai untuk digunakan pada mahasiswa tahun tengah di Indonesia, khususnya Jabodetabek. Hasil analisis *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* menunjukkan struktur dua faktor, *consistency of interest* dan *perseverance of effort* dapat diadaptasi dengan baik dengan indeks kecocokan model yang memenuhi standar internasional. Seluruh subskala juga menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi, mengindikasikan konsistensi internal yang kuat dari instrumen ini. Selain itu, karakteristik demografis responden yang mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa reguler usia muda dan aktif secara akademik serta organisasi memberikan konteks yang relevan terhadap validitas eksternal alat ukur. Dengan demikian, *Grit-O* versi Indonesia layak digunakan sebagai instrumen psikometrik yang andal untuk mengevaluasi ketekunan dan konsistensi minat jangka panjang pada mahasiswa Indonesia, khususnya pada fase krusial pertengahan masa studi. Keberadaan alat ukur ini dapat mendukung pengembangan intervensi psikologis yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan *engagement* dan ketahanan belajar mahasiswa.

Referensi

- Allen, J., Robbins, S. B., Casillas, A., & Oh, I.-S. (2008). Third-year college retention and transfer: Effects of academic performance, motivation, and social connectedness. *Research in Higher Education*, 49(7), 647–664.
- Bland, J. M., & Altman, D. G. (1997). Statistics notes: Cronbach's alpha. *BMJ*, 314(7080), 572.
- Bowman, N. A., Hill, P. L., Denson, N., & Bronkema, R. H. (2015). Keep on truckin' or stay the course? Exploring *Grit* dimensions as differential predictors of educational achievement, satisfaction, and intentions. *Social Psychological and Personality Science*, 6(6), 639–645.
- Chang, W. C., & Lin, S. H. (2017). *Grit* and academic achievement: A study on university students in Taiwan. *Journal of Education and Practice*, 8(8), 123–130.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2013). *Research methods in education* (7th ed.). Routledge.
- Credé, M., Tynan, M. C., & Harms, P. D. (2017). Much ado about *Grit*: A meta-analytic synthesis of the *Grit* literature. *Journal of Personality and Social Psychology*, 113(3), 492–511.

- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). *Grit: Perseverance and passion for long-term goals*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101.
- Du, H., Li, J., Zhang, D., Li, X., & Dong, Y. (2023). Academic motivation, *Grit* and academic achievement: A longitudinal study. *Learning and Individual Differences*, 101, 102253.
- Furr, S. R., & Gannaway, G. S. (1982). The sophomore slump: An investigation. *Journal of College Student Personnel*, 23(4), 347–352.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate data analysis* (7th ed.). Pearson.
- Hagger, M. S., & Hamilton, K. (2018). *Grit* and self-discipline as predictors of effort and academic achievement. *Contemporary Educational Psychology*, 55, 112–122.
- Hinton, P. R., Brownlow, C., McMurray, I., & Cozens, B. (2004). *SPSS explained*. Routledge.
- Hwang, H. Y., Lim, K. H., & Park, M. H. (2017). The role of *Grit* in predicting students' academic achievement. *Korean Journal of Educational Psychology*, 31(2), 303–325.
- Jones, B. D., Ruff, C., & Osborne, J. W. (2023). Enhancing student *Grit* through motivation-based interventions. *Educational Psychology Review*, 35, 1183–1204.
- Kline, R. B. (2023). *Principles and practice of structural equation modeling* (5th ed.). Guilford Press.
- Lam, M., & Zhou, M. (2019). Examining the relationship between *Grit* and academic achievement in university students: A systematic review. *Psychology Teaching Review*, 25(2), 3–18.
- Marentes-Castillo, M., Domínguez-Espinosa, A., & Cruz-Torres, C. E. (2019). Validation of the *Grit Scale* in Mexican adolescents. *Psychology, Society, & Education*, 11(1), 61–74.
- Noronha, A., Tavares, E. R., & Lemos, C. M. (2024). Academic adaptation and *Grit*: An exploratory study of higher education students. *Current Psychology*. Advance online publication.
- Oducado, R. M. F. (2021). *Grit* and academic performance among nursing students: A cross-sectional study. *Belitung Nursing Journal*, 7(1), 33–38.
- Oktaviana, A. (2018). Sophomore slump: Tahun yang terlupakan dalam dunia perkuliahan. *Jurnal Psikologi Insight*, 14(2), 76–85.
- Pate, A. N., Pfeifer, J., & Jordan, M. R. (2017). *Grit* as a metacognitive skill. *The Learning Assistance Review*, 22(2), 55–67.
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2010). *Experience human development* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Schoot, R. van de, Lugtig, P., & Hox, J. (2012). A checklist for testing measurement invariance. *European Journal of Developmental Psychology*, 9(4), 486–492.
- Schreiber, J. B., Nora, A., Stage, F. K., Barlow, E. A., & King, J. (2006). Reporting structural equation modeling and confirmatory factor analysis results: A review. *The Journal of Educational Research*, 99(6), 323–338.
- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2010). *A beginner's guide to structural equation modeling* (3rd ed.). Routledge.
- Teriba, A., & Foley-Nicpon, M. (2021). *Grit*, resilience, and achievement in gifted college students. *Roeper Review*, 43(1), 12–24.
- Tobolowsky, B. F., & Cox, B. E. (2007). "She has a broken wing": Exploring the sophomore slump, its theoretical underpinnings, and possible solutions. In *Helping sophomores succeed: Understanding and improving the second-year experience* (pp. 3–18). Jossey-Bass.
- Uribe-Moreno, Y., Reyes-Villanueva, F., & González-Ramírez, J. (2024). *Grit* and academic performance: Mediating role of learning strategies and motivation. *Educational Psychology*, 44(1), 1–17.
- Vuong, M., Brown-Welty, S., & Tracz, S. (2010). The effects of self-efficacy on academic success of first-generation college sophomore students. *Journal of College Student Development*, 51(1), 50–64.

- Walsh, K. (2013). *The sophomore slump: A case for proactive advising* [White paper]. NACADA.
- Wei, M., Ku, T. Y., & Liao, K. Y. H. (2019). Minority stress and college persistence attitudes among Asian American college students: A moderated mediation model of *Grit* and life meaning. *Cultural Diversity and Ethnic Minority Psychology*, 25(4), 561–570.
- Xu, X., Wang, H., & Wang, Y. (2022). The mediating role of *Grit* in the relation between mindfulness and academic achievement among Chinese college students. *Current Psychology*, 41(6), 3636–3645.
- Zarzycka, B., Zietek, P., & Sliwak, J. (2017). Psychometric evaluation of the Polish version of the *Grit-S* scale. *Polish Psychological Bulletin*, 48(4), 540–548.
- Zhang, C., Zhao, Y., & Wang, Y. (2021). The relationship between *Grit* and academic performance of Chinese college students: The mediating role of academic engagement. *Frontiers in Psychology*, 12, 615659.